

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada era globalisasi, polusi udara semakin meningkat akibat asap kendaraan bermotor, emisi dari pabrik, serta asap rokok. Paparan terhadap polusi udara yang berbahaya dapat memberikan dampak buruk pada kesehatan, khususnya pada sistem pernapasan. Berbagai penyakit bisa timbul akibat hal ini, seperti enfisema, bronkitis, asma, dan Penyakit Paru Obstruktif Kronis (PPOK) (Ko & Kyung, 2022). Penyakit Paru Obstruktif Kronik (PPOK) adalah kondisi yang ditandai dengan penyempitan saluran pernapasan yang bersifat permanen dan tidak dapat sepenuhnya dipulihkan (Hamdan et al., 2023). Penyakit Paru Obstruktif Kronis (PPOK) merupakan kondisi yang menyebabkan hambatan aliran udara kronis dalam saluran pernapasan, sehingga meningkatkan produksi sekret dan menurunkan efektivitas batuk. Hal ini dapat menyebabkan gangguan pada mekanisme pertahanan jalan napas, yang pada akhirnya menimbulkan masalah bersihan jalan napas tidak efektif (Rizqi & Feoh, 2024).

Penyakit Paru Obstruktif Kronik (PPOK) adalah penyebab kematian keempat terbesar di dunia, dengan 3,5 juta orang meninggal pada tahun 2021, atau sekitar 5% dari total kematian global (WHO, 2024). Secara nasional Prevalensi Penyakit Paru Obstruktif Kronis (PPOK) di Indonesia menunjukkan peningkatan yang signifikan. Menurut Pedoman Diagnosis dan Penatalaksanaan PPOK yang diterbitkan oleh Perhimpunan Dokter Paru Indonesia (PDPI) pada tahun 2023, diperkirakan terdapat 4,8 juta penderita PPOK di Indonesia dengan prevalensi sebesar 5,6% (PDPI 2023, n.d.). Di Jawa

timur prevalence PPOK lebih tinggi yaitu sekitar 3% yang menempatkan provinsi ini di urutan ke-8 secara nasional dalam hal prevalensi PPOK (Riskesdas, 2018). Berdasarkan hasil studi pendahuluan pada tanggal 04 Desember 2024 diperoleh data kasus PPOK di RSUM Ponorogo pada tahun 2023 dan 2024 masing-masing sebanyak 105 kasus dan 49 kasus (Data Rekam Medis RSUM Ponorogo).

PPOK adalah kondisi kronis yang tidak dapat menular, yang ditandai dengan adanya hambatan aliran udara yang berkembang secara progresif dan bersifat permanen. Penyebab utama PPOK adalah paparan jangka panjang terhadap bahan iritan seperti asap rokok, polusi udara, bahan kimia dari industri, dan juga faktor genetik (Aranburu-Imatz et al., 2022). Secara kronologis, PPOK berkembang secara perlahan. Awalnya, paparan zat iritan menyebabkan peradangan kronis pada saluran napas dan jaringan paru. Proses peradangan ini memicu perubahan patologis seperti hipertrofi kelenjar mukosa, hipersekresi lendir, kerusakan epitel bronkial, dan fibrosis bronkus. Akibatnya, terjadi penyempitan lumen saluran napas serta penurunan kemampuan pembersihan mukosilier, yang memicu penumpukan sekret. Kondisi ini menyebabkan gangguan ventilasi dan perfusi yang pada akhirnya menimbulkan gejala seperti sesak napas, batuk kronis, dan produksi sputum berlebih. Dalam konteks keperawatan, yang dapat diidentifikasi sebagai masalah *Bersihan Jalan Napas Tidak Efektif* yang ditandai adanya sekret, suara napas tambahan (ronki), dispnea, dan penggunaan otot bantu napas (Sulpat et al., 2023)

PPOK (Penyakit Paru Obstruktif Kronik) membuat pembersihan napas menjadi sulit karena beberapa hal. Saluran pernapasan menyempit akibat

peradangan dan kerusakan pada paru-paru, serta produksi lendir yang berlebihan (Muliase, 2023). Ini menghambat aliran udara dan mengurangi kemampuan paru-paru untuk mengembang (Kusuma et al., 2023). Selain itu, otot pernapasan yang lemah dan batuk yang tidak efektif membuat tubuh kesulitan mengeluarkan lendir (Suharno, M.D., 2019). Akibatnya, penderita PPOK mengalami kesulitan bernapas yang semakin parah.

Pasien dengan PPOK (Penyakit Paru Obstruktif Kronik) perlu segera mendapatkan perawatan agar gejala yang timbul tidak semakin memburuk. Penatalaksanaan tersebut dilakukan dua pendekatan utama, yaitu terapi farmakologi dan non-farmakologi. Terapi awalnya mencakup pemberian obat-obatan seperti bronkodilator untuk membuka saluran pernapasan, obat anti-peradangan, serta terapi oksigen untuk membantu pernapasan. Sementara itu, terapi non-farmakologi yang diberikan yaitu terapi Chest Physical Therapy (CPT). CPT adalah serangkaian teknik fisik yang bertujuan Untuk menghilangkan lendir atau sekresi yang terakumulasi dalam saluran pernapasan. Ini termasuk teknik-teknik seperti perkusi dada (menepuk-nepuk dada), drainase postural, dan getaran dada, yang membantu mengeluarkan lendir dari saluran pernapasan pasien. Dengan mengurangi penumpukan lendir, CPT membantu meningkatkan efektivitas proses pernapasan, sehingga pasien dapat bernapas lebih mudah dan lebih efektif. CPT dapat meningkatkan ventilasi paru dan mengurangi sesak napas yang pada akhirnya dapat memperbaiki kualitas hidup pasien dan mencegah infeksi saluran pernapasan yang lebih parah (Leelarungrayub et al., 2019). CPT sebaiknya dilakukan sebagai bagian dari pendekatan komprehensif yang mencakup terapi

farmakologi dan perubahan gaya hidup sehat. Dan yang jauh lebih penting tentunya perawat harus memberikan informasi dan edukasi kepada pasien serta keluarga mengenai perawatan dan pencegahan pada pasien PPOK.

Selain itu perlu kita ingat bahwa tidak selamanya kita diberikan kesehatan, terkadang Allah SWT menguji kita dengan diberikan sakit. Oleh karena itu, sebagai individu yang beriman, perlu dilakukan usaha lahir dan batin. Usaha lahir melalui pengobatan, sementara usaha batin melalui Doa. Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS.Yunus ayat 57 yang berbunyi :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَكُمْ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ

Artinya :

“ Wahai manusia, sungguh telah datang kepadamu pelajaran (Al-Qur'an) dari Tuhanmu, penyembuh bagi penyakit yang ada dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang yang beriman” (QS. Yunus : 57).

Sehubungan dengan penjelasan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait Penerapan chest physical therapy (CPT) Terhadap *Respiration Rate* Pada Pasien Penyakit Paru Obstruktif Kronis (PPOK) Dengan Masalah Keperawatan Bersihan Nafas Tidak Efektif.

1.2 Rumusan Masalah

Asuhan keperawatan ini bertujuan untuk mengatasi permasalahan yang muncul dari fenomena yang diangkat oleh peneliti yang dituangkan pada latar belakang masalah. Adapun rumusan masalah pada penelitian ini adalah “ Bagaimanakah Penerapan chest physical therapy (CPT) Terhadap *Respiration Rate* Pada Pasien Penyakit Paru Obstruktif Kronis Dengan Masalah

Keperawatan Bersihan Nafas Tidak Efektif di Ruang Darwis RSUM Ponorogo?”.

1.3 Tujuan Penulisan

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk melakukan asuhan keperawatan pada pasien penyakit paru obstruktif kronis (PPOK) Terhadap *Respiration Rate* dengan masalah keperawatan bersihan nafas tidak efektif dengan penerapan chest physical therapy (CPT).

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengkaji masalah kesehatan pada pasien penyakit paru obstruktif kronis (PPOK) dengan masalah keperawatan bersihan nafas tidak efektif di Ruang Darwis RSUM Ponorogo.
2. Merumuskan diagnosis keperawatan pada pasien penyakit paru obstruktif kronis (PPOK) dengan masalah keperawatan bersihan nafas tidak efektif di Ruang Darwis RSUM Ponorogo.
3. Merencanakan intervensi keperawatan pada pasien penyakit paru obstruktif kronis (PPOK) dengan masalah keperawatan bersihan nafas tidak efektif di Ruang Darwis RSUM Ponorogo.
4. Melakukan implementasi keperawatan pada pasien penyakit paru obstruktif kronis (PPOK) dengan masalah keperawatan bersihan nafas tidak efektif di Ruang Darwis RSUM Ponorogo.
5. Melakukan evaluasi keperawatan pada pasien penyakit paru obstruktif kronis (PPOK) dengan masalah keperawatan bersihan nafas tidak efektif di di Ruang Darwis RSUM Ponorogo.

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi pengembangan ilmu keperawatan dan penelitian selanjutnya mengenai penerapan chest physical therapy (CPT) pada pasien penyakit paru obstruktif kronis (PPOK) dengan masalah keperawatan bersihan nafas tidak efektif di Ruang Darwis RSUM Ponorogo.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Pasien dan Keluarga

Diharapkan dapat membantu klien untuk mengatasi bersihan nafas tidak efektif. Dan keluarga mampu mengatasi dan melakukan implementasi kepada klien dengan bersihan nafas tidak efektif.

2. Bagi Institusi Rumah Sakit

Memberikan saran yang konstruktif dalam mengembangkan standar asuhan keperawatan untuk mengurangi kekurangan pengetahuan pada pasien dengan penyakit paru obstruktif kronik (PPOK) dengan masalah keperawatan bersihan nafas tidak efektif.

3. Bagi Profesi Keperawatan

Kajian dalam bidang ilmu keperawatan yang dapat dijadikan sebagai acuan dan pedoman untuk melaksanakan tindakan keperawatan yang efektif dan menyeluruh pada pasien dengan penyakit paru obstruktif kronik (PPOK).

4. Bagi Instansi Akademik

Hasil studi kasus ini dapat menjadi referensi dalam literatur, menambah kepustakaan mengenai kajian praktik intervensi keperawatan, serta memberikan kontribusi untuk pengembangan kurikulum khususnya mengenai penerapan chest physical therapy (CPT) pada pasien dengan penyakit paru obstruktif kronis (PPOK) dengan masalah keperawatan bersihan nafas tidak efektif.

5. Bagi Masyarakat

Penelitian ini harapannya dapat menjadi sebuah sumber informasi untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai manfaat intervensi terapi *chest physical therapy (CPT)* pada pasien dengan PPOK dengan masalah keperawatan Bersihan Jalan Napas Tidak Efektif.

6. Bagi Peneliti Selanjutnya

Menjadi sumber referensi dan informasi bagi peneliti selanjutnya untuk mengembangkan ilmu keperawatan.

